

PSIKOLOGI SOSIAL PRASANGKA DAN DISKRIMINASI

Adelia Ananda Putri,^{*1} Putri Fauziyyah, Jesyinda Putri Wibowo, Zefanya Muri Putri Kristianti,
Sulistiasih

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia.
Email: 202310515005@mhs.ubharajaya.ac.id

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia.
Email: 202310515035@mhs.ubharajaya.ac.id

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia.
Email: 202310515029@mhs.ubharajaya.ac.id

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia.
202310515023@mhs.ubharajaya.ac.id

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia.
sulistiasih@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

Prejudice is a negative attitude directed at certain individuals or groups. Prejudice comes from the Latin word prejudice which means a decision that is consistent with previous decisions and experience. Prejudice can also be defined as a negative belief or opinion that causes someone to behave or think in a certain way towards other people. Prejudice has two components, namely the cognitive component (thinking) and the affective component (feeling). Various types of prejudice include sexism, racial prejudice, ageism, the development of prejudice and discrimination. Discrimination is different treatment, differences in treatment can be based on skin color, class or ethnic background, as well as gender, economics, religion, etc. Discrimination is differential treatment due to membership in a particular group or ethnic origin. Then, various types of discrimination such as racism, tokenism and reverse discrimination.

Keywords : *prejudice, discrimination.*

Abstrak

Prasangka merupakan sikap negatif yang ditujukan pada individu atau kelompok tertentu. Prasangka berasal dari kata latin prasangka yang berarti keputusan yang konsisten dengan keputusan dan pengalaman sebelumnya. Prasangka juga dapat diartikan sebagai keyakinan atau opini negatif yang menyebabkan seseorang berperilaku atau berpikir dengan cara tertentu terhadap orang lain. Prasangka (prejudice) memiliki dua komponen yaitu komponen kognitif (thinking), dan komponen afektif (feeling). Macam-macam prasangka ada Seksisme (Sexisme), Prasangka Rasial, Ageisme, Perkembangan Prasangka, dan Diskriminasi. Diskriminasi adalah perlakuan yang berbeda, perbedaan perlakuan dapat didasarkan, pada warna kulit, latar belakang kelas atau etnis, serta jenis kelamin, ekonomi, agama, dan lain-lain. Diskriminasi adalah perlakuan berbeda karena keanggotaan dalam kelompok atau asal etnis tertentu. Kemudian, macam-macam Diskriminasi seperti Rasisme, Tokenism, dan Reverse Discrimination.

¹ Korespondensi Penulis.

Kata Kunci : prasangka, diskriminasi.

PENDAHULUAN

Prasangka dan diskriminasi merupakan tindakan negatif yang ditujukan pada individu atau kelompok tertentu. Walaupun keduanya sama-sama tindakan negatif tapi prasangka dan diskriminasi mempunyai arti yang berbeda, prasangka adalah opini yang terbentuk sebelum ada informasi sedangkan diskriminasi mengacu pada sikap atau perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu seperti usia, ras, jenis kelamin, keyakinan agama dan sebagainya.

DEFINISI PRASANGKA

Prasangka merupakan sikap negatif yang ditujukan pada individu atau kelompok tertentu. Prasangka juga membuat keputusan sebelum mengetahui fakta yang relevan tentang objek tertentu. Prasangka muncul karena adanya penilaian yang kurang cermat sehingga dapat terjadi penyimpangan informasi yang sebenarnya.

Prasangka berasal dari kata latin prasangka yang berarti keputusan yang konsisten dengan keputusan dan pengalaman sebelumnya. Pada dasarnya prasangka adalah cara seseorang memandang orang lain, namun dalam arti negatif. Oleh karena itu, prasangka dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi daripada pemahaman (Sihabudin dan Amiruddin, 2008). Kemudian menurut Chaplin (2014), prasangka adalah suatu sikap, baik positif maupun negatif, yang dibentuk terlebih dahulu sehingga dapat memberikan bukti yang cukup dan dipegang dengan kegigihan emosional. Prasangka juga dapat diartikan sebagai keyakinan atau opini negatif yang menyebabkan seseorang berperilaku atau berpikir dengan cara tertentu terhadap orang lain. Baron dan Byrne (Juditha, 2015) menyatakan bahwa prasangka adalah suatu sikap (biasanya negatif) terhadap anggota suatu kelompok tertentu karena mereka adalah anggota kelompok tersebut.

DEFINISI DISKRIMINASI

Menurut Chaplin (2014), diskriminasi adalah proses membedakan dua objek, proses membedakan dua rangsangan. Fulthoni et al (2009) berpendapat bahwa diskriminasi adalah perlakuan yang berbeda. Perbedaan perlakuan dapat didasarkan pada warna kulit, latar belakang kelas atau etnis, serta jenis kelamin, ekonomi, agama, dan lain-lain. Theodorson dan Theodorson (Fulthoni et al., 2009) menyatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan yang tidak setara atau tidak proporsional terhadap individu atau kelompok berdasarkan ras, etnis, agama atau kelas sosial. Brigham (Kuncoro, 2021) berpendapat bahwa diskriminasi adalah perlakuan berbeda karena keanggotaan dalam kelompok atau asal etnis tertentu. Oleh karena itu, diskriminasi dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang tidak setara atau berbeda yang ditujukan kepada suatu kelompok atau individu tertentu. Perlakuan berbeda didasarkan pada suku, ras, agama, warna kulit, jenis kelamin, ekonomi, dan lain-lain.

PRASANGKA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Pengkajian prasangka dilakukan menggunakan berbagai perspektif diteliti dari disiplin psikologi diantaranya psikologi agama, psikologi antar budaya, psikologi sosial, sosiologi, atau antropologi (Rosyad, Mubarak, et al., 2021).

Pengkajian terhadap konsep prasangka dari perspektif psikologi dan sosiologi menjelaskan prasangka sebagai pertahanan diri, penegasan identitas kelompok, dan pernyataan keunggulan ingroup.

ASPEK-ASPEK PRASANGKA

Mastumoto (dalam Murdianto, 2018) menjelaskan bahwa prasangka (prejudice) memiliki dua komponen yaitu komponen kognitif (thinking), dan komponen afektif (feeling). Stereotip merupakan sebuah basis dari komponen kognitif dari prasangka atau the stereotypical beliefs, yaitu anggapan dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap orang lainnya. Sementara komponen afektif mencakup satu perasaan seseorang kepada orang dari kelompok lain. Perasaan itu diantaranya marah, jijik, dendam, meremehkan atau sebaliknya kasihan, simpatik dan dekat. Dua komponen ini yang satu sama lain membangun prasangka. Liliweri (dalam Marista, 2014) dengan menguraikan beberapa pendapat tokoh, maka diperoleh gambaran bahwa prasangka terdiri dari tiga bentuk yang merupakan aspek dari prasangka, yaitu:

1) Stereotip

Stereotip merupakan salah satu bentuk prasangka di mana individu cenderung mengkategorikan orang lain berdasarkan berbagai karakteristik seperti kategori sosial, ras, jenis kelamin, kebangsaan, dan komunikasi verbal serta nonverbal. Stereotip dapat dilihat sebagai salah satu bentuk prasangka yang utama, yang menghasilkan perbedaan antara kategori "kami" dan "mereka". Dalam konteks ini, kelompok "kami" sering kali dianggap lebih superior daripada kelompok "mereka", yang sering kali dianggap sebagai kelompok "outgroup". Proses kategori sosial yang terlibat dalam pembentukan kelompok "kami" dan "mereka", atau ingroup dan outgroup, seringkali berdampak pada perilaku individu. Individu cenderung memberikan perlakuan yang lebih baik kepada anggota kelompok "kami" atau ingroup, sementara cenderung mengevaluasi orang lain berdasarkan pandangan kelompok mereka sendiri.

2) Jarak Social

Seringkali, interaksi antara individu dipengaruhi oleh aspek psikologis, di mana perasaan emosi memainkan peran penting. Menurut Deaux (seperti yang dikutip dalam Marista, 2014), jarak sosial adalah salah satu aspek prasangka yang mencerminkan tingkat penerimaan seseorang terhadap individu lain dalam konteks hubungan mereka. Dalam pandangan Doob (seperti yang dikutip dalam Marista, 2014), jarak sosial adalah perasaan yang mengarah pada pemisahan individu atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan yang berbeda.

3) Diskriminasi

Diskriminasi merupakan variasi atau beragam kategori ancaman yang tidak seimbang terhadap orang lain. Doob (dalam Marista, 2014) lebih jauh mengakui, diskriminasi merupakan perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok, atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya. Prasangka dipandang sebagai ideologi atau keyakinan, dan diskriminasi adalah terapan ideologi tersebut.

LATAR DAN PENYEBAB TIMBULNYA PRASANGKA

Baron dan Branscombe menyampaikan bahwa prasangka muncul dari ancaman atau perasaan terancam baik secara nyata maupun simbolik (Baron & Branscombe, 2012).Selanjutnya Baron dan Branscombe merinci tiga bentuk ancaman tersebut,

yaitu:

1. Ancaman terhadap harga diri (threats to self-esteem)
2. persaingan sumber daya (competition for resources)
3. peran kategorisasi sosial dalam masyarakat (role of social categorization: the us-versus-them effect)

Setiap orang cenderung melihat kelompoknya lebih positif daripada kelompok lain. Ketika nilai kelompok terancam, orang akan membela diri dengan cara menyerang atau meremehkan yang mengancam. Hal ini memperkuat identitas kelompok sebagai bentuk perlindungan dan harga diri. Ancaman juga dapat memperkuat citra kelompok dengan merendahkan kelompok lain. Perbedaan pendekatan antara Aronson dan Baron serta Branscombe terkait penyebab prasangka sosial. Aronson fokus pada tekanan untuk menyesuaikan diri, teori identitas sosial, dan teori konflik nyata sebagai faktor penyebab prasangka. Peneliti mengacu pada pandangan Aronson dalam menganalisis kasus.

Pandangan Aronson dkk. menjadi acuan analisis kasus dengan catatan kritis.

UPAYA PENANGGULANGAN PRASANGKA DAN DISKRIMINASI

a. Membuka komunikasi antar kelompok yang berprasangka

Adanya komunikasi antar kelompok yang berprasangka melalui mediasi pihak ketiga diharapkan bisa menyelesaikan konflik prasangka yang telah terjadi. Hanya saja peran emosional juga dilibatkan agar hasil mediasi yang telah dilakukan bukan hanya sebagai suatu formalitas belaka. Pada konteks prasangka dalam beragama, adanya suatu komunikasi atau dialog antar agama bisa menjadi sebuah alternatif yang dipilih. Hal ini dikarenakan komunikasi antar agama penting dilakukan untuk menghindari perdebatan teologis antar pemeluk agama. Pesan-pesan agama yang sudah diinterpretasikan selaras secara universal akan menjadi modal terciptanya dialog yang harmonis. Melalui dialog antar agama akan memberikan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Menerima keberadaan orang lain tidak dengan menggunakan persepsi agama yang dianutnya akan menjadi penguat kerukunan dan meminimalisir konflik.

b. Personalisasi anggota out group

Melakukan proses humanisasi pada kelompok yang dianggap out group menjadi penting untuk dilakukan mengatasi prasangka. "Memanusiakan" anggota yang dianggap out group bukan berarti harus memahami semua kebutuhan dari anggota out group tersebut, melainkan sebagai wujud penghormatan, menjunjung rasa kemanusiaan dan menunjukkan empati. Pada dasarnya kehadiran agama bertujuan untuk memanusiakan manusia, agar bisa mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki. Artinya dalam berinteraksi sosial, seseorang akan diminta untuk memenuhi hak dan

kewajibannya terhadap sesama dan pada akhirnya kesemuanya itu akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Manusia harus bisa hidup bersama dalam interaksi dan interdependensi dengan sesamanya, karena pada dasarnya manusia itu membutuhkan keberadaan orang lain.

c. Penguatan norma sosial

Pada proses minimalisasi prasangka, penegakan norma sosial menjadi penting untuk dilakukan. Norma sosial yang ada di masyarakat akan mencegah perilaku diskriminasi oleh karena norma sosial tersebut merupakan sebuah kesepakatan dari banyak pihak yang menginginkan sebuah komunitas yang damai. Norma sosial pada dasarnya sama dengan norma kelompok. Norma sosial merupakan hasil dari bermacam-macam interaksi kelompok yang mana didalamnya mencakup nilai sosial, adat istiadat, tradisi, kebiasaan, konvensi dan lain sebagainya. Norma sosial tersebut akan menjadi patokan terkait tingkah laku dan sikap individu yang dikehendaki oleh kelompok tersebut. Artinya norma sosial harus dipatuhi mengingat norma sosial dibuat berdasarkan hubungan timbal balik antar individu-individu yang menjadi anggota kelompok sosial.

MACAM-MACAM PRASANGKA

Prasangka mempunyai berbagai jenis dan bentuk diantaranya adalah:

1. Seksisme (Sexisme)

Baron & Byrne (1997) seksisme adalah prasangka yang ditujukan pada gender. Seksisme lebih sering ditujukan pada wanita dengan adanya penilaian negatif dari seseorang. Wanita selalu digambarkan sebagai individu yang lemah, butuh dilindungi, tidak punya ambisi, tidak bisa bekerja dan lainnya. Hal ini membuat wanita dipandang hanya untuk berperan didalam bidang rumah tangga tidak untuk di ruang publik apalagi bekerja.

2. Prasangka Rasial

Watson (1984) menjelaskan prasangka rasial sebagai penilaian negatif terhadap seseorang karena orang tersebut menjadi anggota kelompok ras atau suku tertentu. Brigham (1991) memasuk perbedaan agama dan nasionalisme kedalam prasangka rasial. Contoh dari prasangka Rasial di Indon yaitu prasangka suku Jawa terhadap kaum Tionghoa, prasangka agama mayoritas terhadap agama minoritas dan lainnya.

3. Ageisme

Rodin & Langer (Pines & Maslach, 1993) mendefinisikan ageisme sebagai prasangka terhadap orang berusia lanjut (tua). Ageism merupakan prasangka dan diskriminasi yang dilakukan terhadap orang lain berdasarkan usianya. Pada kebudayaan tertentu yang menganut system extended family, orang yang berusia lebih tua akan dianggap sebagai orang yang bijaksana karena lebih berpengalaman, sedangkan pada nuclear family tidak demikian. Pada nuclear family, orang-orang muda dinilai lebih baik, sedangkan orang-orang tua diberi stereotype yang kurang menarik. Orang tua dianggap tidak bermanfaat, menyusahkan, tidak bisa apa-apa, sakit-sakitan.

5. Perkembangan Prasangka

Goodman (1964) ;Turner & Giles (1985) menggambarkan perkembangan prasangka perkembangan prasangka mulai masa kanak-kanak hingga dewasa. Proses tersebut meliputi; (a) awareness, yaitu anak mulai sadar akan adanya perbedaan ras atau etnis, agama dan lainnya; (b) orientasi, yaitu proses munculnya penilaian positif atau negatif terhadap perbedaan yang ada; (c) sikap rasial, yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh anak sudah mendekati sikap yang dimiliki oleh orang dewasa.

6. Diskriminasi

Diskriminasi hampir sama dengan prasangka yang menjadi pembeda keduanya kalau prasangka itu adalah sikap sedangkan diskriminasi adalah tindakan yang sama-sama dalam konteks negatif.

MACAM-MACAM DISKRIMINASI

1. Rasisme

(Brigham, 1991) menyatakan bahwa rasisme adalah suatu aspek pembeda secara rasial pada suatu budaya yang diterima oleh banyak orang dan mendorong kompetisi, perbedaan kekuasaan dan perlakuan yang tidak semestinya terhadap anggota kelompok lain. Rasisme merupakan prasangka dan diskriminasi yang dilakukan terhadap orang atau kelompok lain berdasarkan pada ras dan etnis mereka. Genocide yang pernah terjadi di Jerman, Yugoslavia, Irak, dan Rwanda merupakan salah satu akibat dari adanya diskriminasi. Racism berawal dari adanya stereotype terhadap orang atau kelompok lain yang berbeda ras atau etnis. Pada saat sekarang, racism dilihat dianggap sebagai sesuatu yang tidak bermoral dalam masyarakat. Walaupun demikian, racism tidak akan hilang begitu saja. Setiap orang dalam setiap generasi akan racist dalam hatinya, hanya saja cara mengekspresikannya berbeda.

2. Tokenism

Diskriminasi yang terjadi dalam bidang ekonomi, yaitu dimana orang yang dipekerjakan dan tidak dipekerjakan bergantung pada ras. Tokenisme tidak hanya dilakukan terhadap kaum negro di Amerika tetapi juga kaum minoritas lain seperti pada wanita, anak-anak dan orang tua.

3. Reverse Discrimination

Kecendrungan menilai dan memperlakukan individu berdasarkan kelompok tertentu dengan lebih baik dibanding perlakuan terhadap kelompok lain. Pada awalnya perlakuan tersebut mungkin menguntungkan kelompok target. Jadi seseorang melakukan reverse discrimination dengan cara memberikan kenaikan pangkat, gaji dan keuntungan lainnya. Untuk jangka pendek hal itu menguntungkan tetapi pada pekerjaan dan situasi tertentu pada jangka panjang hal tersebut akan merugikan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prasangka dan diskriminasi merupakan fenomena sosial yang dapat merugikan individu atau kelompok tertentu. Prasangka terbentuk dari penilaian yang kurang cermat, sementara diskriminasi mengacu pada perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan berbagai faktor seperti ras, usia, jenis kelamin, dan lainnya.

Penting untuk mengenali aspek-aspek prasangka, seperti stereotip, jarak sosial, dan diskriminasi, serta memahami latar dan penyebab timbulnya prasangka. Upaya penanggulangan prasangka dan diskriminasi melalui komunikasi antar kelompok, personalisasi anggota out group, dan penguatan norma.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, M.,dkk.(2023).Analisis Prasangka dan Diskriminasi pada Etnis Tionghoa di Indonesia._JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA_3(2).
- Truna, D.S.(2002). Problematika dan solusi atas prasangka agama dan etnik di kalangan mahasiswa UIN SGD Bandung.Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kuncoro, J. (2021). Prasangka dan Diskriminasi. Proyeksi : Jurnal Psikologi, 2(2), 1–6.